

INTERNS

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022 • EDISI XI/SEPTEMBER 2022



**TUMBUH DALAM
KEBERAGAMAN**

DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsial		2
Berita Perutusan		3
Rubrik		3
Menampilkan Wajah Mengasihi penuh Ketaatan		4
Dirgahayu RI: "Pulih Lebih Cepat dan Bangkit Lebih Kuat"		5
Dari Wayang Hingga Gamelan, SMA Kolese Loyola Tumbuh dalam Keberagaman		7
Beraksi Untuk Vokasi dengan LAUDATO SI		9
Membawa Api Iman di CC Ketapang		11
Cerita Pengalaman dan Refleksi Kegiatan Kemanusiaan di Jombor		13
Pengungsi Butuh Teman untuk Berdaya		15
Cinta, Kepedulian, dan Keteladanan di Xavier School		18
Selamat Jalan Pater P.S. Hary Susanto, S.J.		21

KERASULAN DOA SEPTEMBER 2022

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Penghapusan

hukuman mati

Kita berdoa semoga hukuman mati yang melawan martabat manusia, secara resmi dapat dihapus di semua negara.

UJUD GEREJA INDONESIA

Menghindari

ketergantungan pada gawai

Kita berdoa, semoga dengan sadar kita semua menghindari ketergantungan pada gawai secara berlebihan

AGENDA PROVINSIAL

6 Sept Rapat Dewan

9 Sept Konsultores
Rapat YPD

12 Sept Pertemuan Dewan
Moneter

21 - 24 Sept Inkorporasi KAS

22 - 23 Sept Pertemuan Konsul

BERITA PERUTUSAN

- **P. Karl-Edmund Prier, S.J.**, Berhenti Ekonom Komunitas Bener
- **P. Ernest Justin, S.J.**, Tugas Ekonom Komunitas Bener
- **P. Joannes Heru Hendaro, S.J.**, Berhenti Superior CC, Jakarta
- **P. Leonardus Evert Bambang Winandoko, S.J.**, Tugas Superior CC, Jakarta
- **Br. Matheus Sugiyono, S.J.**, Tugas Ekonom Komunitas CC, Jakarta
- **P. Petrus Stephanus Hary Susanto, S.J.**, Berhenti sementara dari tugas-tugas di USD; tugas pemulihan kesehatan di Emmaus
- **P. Yosep Fristian Yulianto, S.J.**, Berhenti studi di Innsbruck-Austria; tugas mengajar di STF, tinggal di Kolman
- **Konsultor dan Admonitor Superior CC**
 - Konsultor CC: PP Rudiyanto, S.J.; Wahyu Dwi Anggoro, S.J. dan F Sugiyono, S.J.
 - Admonitor CC: P. Ismartono, S.J.

RUBRIK



MERDEKA!!!

Hi Insight Seekers,
hari ini bangsa Indonesia tengah merayakan hari kemerdekaannya yang ke-77. Kira-kira apa yang bisa kita lakukan untuk mengisi kemerdekaan Indonesia kali ini? Tulis pendapat kalian di kolom komentar ya..

Temukan selengkapnya
dalam Instagram
[@jesuitinsight](https://www.instagram.com/jesuitinsight)



Hi Insight Seekers!

Pasar Kangen Jogja akhirnya kembali diadakan tahun ini dari 18 - 27 Agustus 2022 di Taman Budaya Yogyakarta. Mengusung tema "*Kumandhange Pasar; Ora cucul ora ngebul*", Pasar Kangen mengundang para pengujungnya untuk bernostalgia sembari merefleksikan harapan masyarakat yang mencoba bangkit dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19 selama dua tahun terakhir.

Cover : Kostum Terbaik Kategori Busana Wayang oleh Humas Kolese Loyola di *Wayang on the Street*, Kota Lama Semarang.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVI/2022
Edisi : XI/September 2022

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook : Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : KOMSOS Tangerang

Mengawali misa dengan penghormatan bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya

MENAMPILKAN WAJAH MENGASIHI PENUH KETAATAN

Redy - KOMSOS Tangerang

Paroki Tangerang mengadakan misa syukur HUT RI ke-77 yang bertemakan “Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat” pada Selasa, 17 Agustus 2022 pukul 08.30 WIB. Misa yang sederhana namun khidmat ini dihadiri oleh segenap umat Gereja HSPMTB. Ekaristi yang dipimpin Pater Ignatius Suryadi Prajitno, S.J. ini dibuka dengan mengumandangkan lagu Indonesia Raya. Di dalam perayaan ini, tampak Pastor Kepala, Pater Walterus Teguh Santosa, S.J. berada di tengah-tengah kursi umat.

Di dalam kotbah, Pater Suryadi mengungkapkan bahwa melaksanakan arahan pemerintah terkait protokol

penanganan pandemi COVID-19 menjadi bagian dari pelaksanaan prinsip keadilan serta menampilkan wajah mengasihi dengan penuh ketaatan. Terlebih dalam iman kita, menampilkan wajah mengasihi yaitu mengasihi kehidupan dan sesama serta menjadi berkat bagi semua orang.

Di penghujung perayaan Ekaristi sebelum berkat penutup, Pater Suryadi mengajak semua yang hadir untuk mengikuti upacara detik-detik proklamasi yang disiarkan langsung dari istana merdeka Jakarta melalui layar videotron yang terpasang di dalam gereja.



Dokumentasi : Humas Kolese Kanisius

Upacara bendera Hari Kemerdekaan RI di Kolese Kanisius dilaksanakan di lapangan parkir depan sekolah dan diikuti oleh perwakilan siswa, tim CWE, presidium dan legionnaire OSIS, serta para guru-karyawan.

DIRGAHAYU RI: “PULIH LEBIH CEPAT DAN BANGKIT LEBIH KUAT”

Paulus Edy Sucipto - Humas Kolese Kanisius

Keluarga Besar Kolese Kanisius Jakarta menyelenggarakan kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun RI ke-77, Rabu, 17 Agustus 2022 dengan penuh semangat di tengah kekhawatiran akan kasus covid-19 yang mulai meningkat lagi. Walaupun kegiatan tidak dirasakan oleh semua siswa secara langsung, namun tradisi perayaan Dirgahayu RI dengan upacara bendera dan pesta rakyat setidaknya tetap diusahakan.

Kegiatan perayaan HUT RI di Kolese Kanisius dilakukan di dua lokasi berbeda, yaitu di Kampus Utama: Kolese Kanisius di Menteng dan di Kampus Dua: Pusat Pengembangan Edukasi di Karanggunung Putri. Kampus dua ini sering digunakan para siswa Kolese Kanisius untuk kegiatan-kegiatan

leadership dan pengembangan diri. Hanya perwakilan siswa saja yang bisa menghadiri kegiatan-kegiatan ini secara luring, sedangkan siswa lainnya tetap berada di rumah dan mengikutinya secara daring. Diskresi ini diambil untuk tetap memperjuangkan protokol kesehatan dan kenyamanan bersama.

Di Kampus Utama Menteng Raya, Peringatan Kemerdekaan RI dilangsungkan dengan sangat sederhana, yaitu upacara bendera dan makan bersama. Sebagai inspektur upacara, Pater Leonardus Evert Bambang Winandoko, S.J. - Ketua Yayasan Budi Siswa, menyampaikan bahwa secara umum seluruh masyarakat Indonesia dan khususnya para Kanisian harus bersyukur dengan situasi bangsa

dan negara saat ini yang masih memungkinkan kita bergerak bebas dan melakukan aktivitas harian kita dengan baik tanpa gangguan-gangguan yang mengancam.

Situasi ini sangat berbeda dengan teman-teman Kolese kita yang berada di negara lain, dimana mereka sedang mengalami teror, penggeledahan, dan beragam intimidasi. Kondisi demikian membuat mereka tidak bebas melakukan aktivitas sekolah dengan aman dan nyaman. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat Indonesia wajib bersyukur karena berada dalam kondisi yang lebih baik. Dengan rasa syukur kita didorong untuk memanfaatkan kondisi ini dengan baik dan secara optimal mengembangkan diri dengan semangat Magis, memperdalam ilmu pengetahuan dan pemahaman yang memungkinkan kita berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara menjadi lebih baik. Sedikit berbeda dengan kampus Kolese Kanisius di Menteng, perayaan HUT RI di kampus Karanggan Gunung Putri disemarakkan dengan aneka macam lomba dan

kemeriahan lainnya, seperti lomba menangkap ikan, panjat pinang, sepak bola, band, dan lain-lainnya.

Pusat Pengembangan Edukasi yang memiliki lahan seluas kurang lebih 20 ha menjadi aset yang memungkinkan sekolah dalam mengembangkan pendidikan holistik secara lebih optimal. Kampus Menteng akan menjadi pusat keunggulan akademis sedangkan kampus Karanggan lebih mengembangkan sisi karakter dan kepemimpinan. Lokasi Pusat Pengembangan Edukasi yang luas dan leluasa memungkinkan sekolah mengadakan kegiatan Dirgahayu RI secara luring walaupun dengan kuota siswa yang dibatasi.

Melalui perayaan HUT kemerdekaan RI ini, para siswa diharapkan merasakan pengalaman otentik terkait nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, yaitu: nasionalisme, patriotisme, *perseverance*, magis, dan *brotherhood*. Semoga pengalaman mendorong siswa untuk semakin semangat dalam belajar dan berlatih. AMDG.

Perayaan Hari Kemerdekaan RI Kolese Kanisius juga dilaksanakan dengan upacara bendera di lapangan hijau di Pusat Pengembangan Edukasi Karanggan-Gunung Putri.

Dokumentasi : Humas Kolese Kanisius





Dokumentasi : HUMAS Kolese Loyola

Wayang on The Street merupakan rangkaian acara seni budaya road to Festival Kota Lama Semarang.

DARI WAYANG HINGGA GAMELAN, SMA KOLESE LOYOLA TUMBUH DALAM KEBERAGAMAN

Veronika Oktaviani Astuti, S.Pd. - Guru SMA Kolese Loyola

Ada anggapan bahwa kesenian tradisional itu kuno dan ketinggalan zaman, apalagi untuk remaja milenial yang sudah serba digital ini. Namun anggapan ini sedikit demi sedikit mulai pudar. Kini makin banyak inovasi kesenian yang menggabungkan konsep tradisional dan modern. Pada hari Jumat, 12 Agustus 2022 lalu, Kota Semarang digegerkan dengan adanya perhelatan *Wayang on The Street*. Acara ini tidak luput dari perhatian warga Semarang, sebab ini merupakan rangkaian acara seni budaya road to Festival Kota Lama Semarang. Acara ini digelar di Kawasan Kota Lama, tepatnya di Parkiran Laroka. Mengangkat tokoh utama wayang Mahabarata yakni Bima, lakon ‘Cerita

Sang Bima’ menampilkan *live gamelan* serta 77 *talent* yang berasal dari Sanggar Laskar Muda Ngesti Pandowo Semarang. Sanggar ini bergerak di bidang pertunjukan seni tradisional Wayang Orang (WO) profesional. Tidak hanya itu, acara pun dimeriahkan oleh para tamu undangan dari berbagai instansi, sekolah, maupun kelompok kesenian yang mengikuti parade wayang serta *flash mob opening*. Para peserta yang kebanyakan adalah remaja diharuskan mengenakan kostum wayang atau busana etnik Jawa.

Tak mau ketinggalan, SMA Kolese Loyola turut memeriahkan acara parade wayang dengan mengirimkan empat KKL

atas nama Rajendra sebagai Bima, Giasinta sebagai Arimbi, Johan Felix sebagai Rama, dan Avelia sebagai Shinta. Keempat peserta mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir dan dua diantara mereka yakni Rajendra dan Giasinta berhasil menyabet penghargaan medali untuk 'Kostum Terbaik Kategori Busana Wayang'.

Satu hari setelahnya yakni Sabtu, 13 Agustus 2022, Gamelan Soepra Loyola mendapat kesempatan berharga untuk berpartisipasi dalam acara Konser Rapsodia Nusantara yang digelar oleh pemerintah kota Semarang di Sam Poo Kong. Konser yang digelar dalam rangka perayaan HUT ke-72 Jawa Tengah ini menampilkan pertunjukan orkestra yang berpadu dengan kolintang serta gamelan di bawah arahan Dwiki Dharmawan. Para KKL kelas XI mampu tampil dengan apik dan memuaskan. Latihan yang telah mereka jalani tidak sia-sia meski awalnya konser sempat tertunda selama dua jam karena hujan yang mengguyur Semarang.

Parade Wayang dan Konser Rapsodia Nusantara hanyalah dua dari sekian banyak kegiatan yang diikuti oleh para KKL di SMA Kolese Loyola dalam bidang kebudayaan. Para KKL diajak melihat keberagaman seni tradisional yang kini mulai terkikis zaman. Dengan adanya kegiatan kolaborasi, diharapkan akan menumbuhkan semangat KKL dalam hal kebudayaan. Bahwa ternyata kesenian tradisional seperti Wayang Orang dapat dikemas dengan menarik melalui parade dan flash mob. Lalu alat musik tradisional seperti kolintang dan gamelan mampu bersanding dengan orkestra untuk menciptakan harmoni musik yang indah.

Dokumentasi : HUMAS Kolese Loyola

SMA Kolese Loyola turut memeriahkan acara parade wayang dengan mengirimkan empat KKL .

“Budaya tidak pernah berakhir, selalu ada yang baru. Selalu ada bentuk kesenian yang baru, gerak tari, lagu, lukisan. Budaya adalah kisah tanpa akhir.” – Malsie Junardy

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seni dan budaya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Gairah kebudayaan dapat disebarkan melalui pertunjukan seni yang dikemas secara apik dan ditampilkan oleh para seniman kondang. Akan tetapi lambat laun, kesenian tradisional mulai dipinggirkan oleh perubahan generasi yang menyukai musik serta pertunjukan seni modern seperti misalnya konser K-Pop, Jazz, Rock, dan lain sebagainya, sehingga sulit bagi kesenian tradisional untuk mendapat tempat di hati para *kawula* muda.

Kesenian tradisional bisa saja disebut ketinggalan zaman, namun kreativitas para seniman tidak bisa diragukan begitu saja. Mereka terus berinovasi menciptakan ragam seni yang baru. Ambil saja contohnya dari kesenian gamelan dan wayang yang mungkin tak banyak diminati anak muda masa kini karena terkesan tua bahkan kuno. Dengan adanya inovasi karya dan kolaborasi, yang tadinya terkesan kuno, kini bisa menjadi sebuah kebanggaan bersama.





Dokumentasi : HUMAS ATMI Cikarang

Pater Krist membuka LAUDATOSI dengan melepas para pelari 80k.

BERAKSI UNTUK VOKASI DENGAN LAUDATOSI

Fransisca Victoria - HUMAS Politeknik Industri ATMI Cikarang

LAUDATOSI dalam konteks ini adalah singkatan dari acara "Lari Untuk Donasi Pendidikan Tinggi Vokasi" yang diadakan oleh Politeknik Industri ATMI Cikarang. Acara ini dilatarbelakangi oleh keadaan pandemi yang melanda negeri ini dan mengakibatkan banyak mahasiswa/i (atau masyarakat sekitar) mengalami kesulitan pembiayaan dalam melanjutkan pendidikan/kuliah.

LAUDATOSI sendiri sebenarnya memiliki arti dimana kita harus menjaga bumi sebagai rumah kita, seperti yang disampaikan Santo Fransiskus dari Asisi "Rumah kita (Bumi) bersama bagaikan saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan bagaikan ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka." Dengan kegiatan lari ini, diharapkan kita

dapat semakin mampu mengajak sesama kita untuk hidup lebih sehat dan bersinergi dengan alam. Dalam kegiatan Lari untuk Donasi Pendidikan Tinggi Vokasi beberapa "KAMI" yang terdiri atas beberapa instansi AAJI (Asosiasi Alumni Jesuit Indonesia) berlari selama kurun waktu 24 jam untuk penggalangan dana bagi dunia pendidikan vokasi. Lewat tema "Beraksi untuk Vokasi," diharapkan seluruh pemerhati pendidikan dapat ikut beraksi atau berpartisipasi untuk berdonasi membantu para generasi muda yang tidak memiliki kemampuan finansial untuk melanjutkan pendidikannya sehingga dapat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama untuk pendidikan vokasi.

Acara ini dilaksanakan pada 19-20 Agustus 2022. *Start* dan *finish* berlokasi di kampus Politeknik Industri ATMI Cikarang. Setiap pelari yang mencapai *finish* mendapatkan medali unik hasil karya mahasiswa/i dan dosen Politeknik Industri ATMI yang berasal dari daur ulang sampah plastik. Kegiatan ini diikuti oleh tujuh Romo (Pater T. Agus Sriyono, S.J., Pater. Yakobus Rudiyanto, S.J., Pater Kristiono Puspo, S.J., Pater Hendricus Satya Wening Pambudi, S.J., Pater Laurentius Sutarno, S.J., Pater Guido Chrisna Hidayat, S.J. dan Pater Antonius Suhardi Antara, Pr.), para frater Jesuit, 300 pelari (kategori 5k dan 10k) dan 9 pelari (kategori 80k). Event ini mendapatkan berjalan dengan lancar atas dukungan luar biasa dari kawasan industri JABABEKA, Romo – Frater Jesuit, Paroki Ibu Teresa Cikarang, dan sponsorship, antara lain dari Yayasan Adeline, IKAMI (ikatan Alumni Mikael), PT ATMI Mikael Fortuna, Memory Furniture, RS Permata Keluarga, dan lain sebagainya. Perasaan bahagia, haru, dan penuh semangat bercampur saat pelari-pelari mencapai garis *finish*. Peserta lari tidak mengejar penghargaan karena acara ini dikemas dalam bentuk *charity run*. Mereka berlari dengan segala keikhlasan karena sebagian dari uang pendaftaran untuk donasi pendidikan tinggi vokasi.

Salah satu hal yang menarik dalam kegiatan ini adalah perjuangan sembilan pelari 80k yang berlari dalam waktu 24 jam yaitu Ardi Nugroho (Komunitas Playon ATMI Cikarang), Hugo Avianto (Canirunners), Caroline F. Sunarko (Recisrunners), Soetrisno (Michael Runners), Agus Murcahyono (JB Playon), Patric Priya Darmanto (JB Playon, Michael Runner), George Surjopurnomo (Canirunners), Yoyok (JB Playon, Michael Runners), dan Edoardo (Gonz Runners). Mereka belum memiliki pengalaman dalam berlari 80k tetapi mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan sampai finish. “Pengalaman yang luar biasa buat saya, sesuatu yang dilakukan dengan keteguhan hati dan atas kehendak Allah tidak ada yang mustahil. Proficiat bagi kita semua. *Always be a Man and Woman for others,*” ujar Ardi Nugroho, pelari 80k LAUDATOSI.

Donasi yang terkumpul dari event LAUDATOSI ini akan diberikan kepada para mahasiswa Politeknik Industri ATMI dari keluarga prasejahtera. Pemberian beasiswa untuk keluarga pra sejahtera ini, salah satunya kita salurkan melalui Program ASAK (Ayo Sekolah Ayo Kuliah) Keuskupan Agung Jakarta.

1. Para Jesuit muda juga ikut berpartisipasi dalam LAUDATOSI.
2. Setiap pelari yang mencapai finish mendapatkan medali yang berasal dari daur ulang sampah plastik karya Politeknik ATMI Cikarang.

Dokumentasi : HUMAS ATMI Cikarang





Dokumentasi : CC Ketapang

Peserta lokakarya bersama Uskup Ketapang, Mgr Pius Riana Prapdi.

MEMBAWA API IMAN DI CC KETAPANG

Pater Advent Novianto, S.J.

Catholic Centre (CC) Ketapang pada 24 – 26 Agustus 2022 mengadakan lokakarya kaderisasi angkatan 1 tahap ke-2. Lokakarya ini adalah kelanjutan dari lokakarya sebelumnya yang bertema peran awam dalam hidup menggereja. Dengan konteks ini, Gereja ingin mengajak para imam dan juga umat di wilayah Keuskupan Ketapang untuk menyadari pentingnya kolaborasi dalam hidup beriman. Ini terjadi mengingat di Keuskupan Ketapang jumlah imam dan panggilan masih sangat sedikit sehingga sangat diperlukan keterlibatan awam untuk membantu berjalannya pelayanan di tingkat paroki. Tentu saja, hal ini dapat berjalan mulus ketika umat menyadari bahwa iman harus dikembangkan bersama-sama atau dengan kata lain, perkembangan iman bukanlah semata-mata hanya tugas imam.

Kaderisasi tahap kedua ini hendak menggarisbawahi timbulnya keyakinan bahwa paroki membutuhkan kolaborasi. Hal inilah yang dikembangkan dalam kaderisasi tahap kedua di mana mereka diajak untuk merasakan pentingnya kehadiran dan kebersamaan satu sama lain yang saling menguatkan. Mereka diajak untuk saling menciptakan *support system* di lingkungan paroki yang akan menguatkan pelayanan gerejawi.

Dalam lokakarya tahap kedua ini, semua peserta diajak untuk mengandalkan Tuhan dengan menyadari kekuatan spiritualitas kekatolikan. Arahnya adalah peserta dapat menemukan Tuhan dalam berbagai pelayanan bersama sehingga mereka tetap mampu berdinamika dalam parokinya masing-masing. Mereka diajak untuk memiliki keterampilan berkomunikasi dan juga mendengarkan

karena ini menjadi *skill* dasar yang patut dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan *skill* ini, CC Ketapang mengundang Lawrence Chandra dari Katolikvidgram untuk memberikan pengetahuan dasar dalam berkomunikasi, mendengarkan, manajemen waktu, dan menggali potensi dari orang-orang yang kita hadapi. Peserta sangat antusias dengan kehadiran beliau karena mereka mendapatkan ilmu baru untuk berhadapan dengan umat yang “sulit” atau umat yang mulai meninggalkan Gereja.

Di malam terakhir kegiatan ini, peserta diajak untuk membangun sebuah kolaborasi dengan mengadakan Ibadat Syukur Kreatif. Mereka dengan antusias menciptakan bentuk-bentuk kreatif dalam beribadat. Ada yang menyimbolkannya dalam bentuk tarian, minuman, air, dan berbagai hal lainnya. Di sini mereka sama-sama berperan dan mengusahakan diri untuk berbagi rahmat Tuhan melalui doa-doa. Ibadat

ini berjalan selama dua jam lebih dan para peserta sama sekali tidak merasakan kebosanan. Iman yang muncul dari kolaborasi yang kreatif yang bersumber pada rahmat Tuhan tidak akan mengalami kebosanan, melainkan selalu memunculkan hasrat untuk berkembang dan semakin berpasrah kepada Tuhan.

Acara ini ditutup dengan misa syukur bersama Uskup Ketapang, Bapak Uskup Pius Riana Prapdi. Bapak Uskup berpesan lewat bacaan Injil tentang lima wanita bijak dan lima wanita bodoh. Baginya, para peserta diharapkan untuk menjadi seperti wanita bijak yang selalu sedia mempersiapkan minyak agar tidak ketinggalan momen. Menurut Bapak Uskup, minyak adalah pengalaman iman yang dibawa terus-menerus setiap saat sehingga hidup kita tidak akan mati dan terus menerangi banyak orang. Pengalaman wanita bodoh adalah pengalaman yang menyatakan cukup memiliki satu pengalaman saja dan itu tidak dimunculkan menjadi iman yang menguatkan dirinya dan sesama.

Dokumentasi : CC Ketapang

Peserta mendengarkan dengan antusias pemaparan dari pembicara.





Dokumentasi: SPM Realino

Volunteer SPM mengajari anak-anak dampingan SPM Realino.

CERITA PENGALAMAN DAN REFLEKSI KEGIATAN KEMANUSIAAN DI JOMBOR

Joni Halawa - Volunteer SPM Realino

Tim Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma bermitra dengan SPM Realino menjalankan program kampus merdeka pada kegiatan kemanusiaan yang sudah diprogramkan dan dijalankan oleh SPM Realino di daerah Jombor. Saya adalah salah satu mahasiswa yang mendapat kepercayaan untuk berkegiatan di Jombor berdasarkan kesepakatan antara saya dan dosen dengan pimpinan lembaga mitra.

Nama saya Joni Halawa. Saya mahasiswa dari Pendidikan Matematika angkatan 2018. Saya mengikuti kegiatan di Jombor setiap hari Kamis sejak 23 September 2021 hingga 16 Desember 2021. Kegiatan

yang kami laksanakan berupa pembelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SD-SMP dan menggambar atau mewarnai bagi anak-anak usia TK. Kami dari USD fokus untuk mengajari anak-anak tingkat SD. Materi bahasa Inggris yang kami ajarkan berupa kosakata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja ini berbeda dengan materi yang diajarkan oleh pendamping lain pada anak di tingkat SMP.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan berjumlah sekitar 15 hingga 20 orang. Mereka sangat gembira, demikian juga saya. Sebenarnya, saya tidak pernah berdinamika bersama anak SD sebelumnya. Saya tidak punya

kemampuan untuk menghadapi sikap mereka yang ribut, tiba-tiba teriak, saling berkejaran, dan minta pulang. Selama di kampus, saya selalu menghindari kesempatan bersama mereka dengan tidak mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh prodi.

Namun, diluar dugaan saya, kegiatan yang berlangsung di Jombor justru mengantar saya pada dunia anak-anak dan betapa sederhananya kebahagiaan mereka. Saya (dengan satu orang teman) menyiapkan kosakata sederhana dalam bahasa Inggris dan mengajarkannya pada mereka. Waktu belajar, beberapa siswa memiliki semangat yang tinggi, beberapa yang lain saling berkejaran dan ada yang mau pulang saja. Bagi saya, sikap mereka yang sangat beragam itu menjadi bukti bahwa anak-anak memiliki semangat yang tinggi dan membutuhkan perhatian dari orang sekitar.

Selain belajar, kami juga bermain. Saya menyiapkan permainan yang bertujuan untuk membuat suasana menjadi seru, anak-anak tidak bosan, menjadi lebih ekspresif, dan terbiasa berhubungan dengan teman seusianya untuk saling mengenali. Keceriaan mereka dapat dilihat dari upaya mereka untuk memenangkan permainan (jika yang diharapkan dari permainan adalah kalah atau menang), teriakan tawa mereka yang melengking, pergerakan mereka yang cepat, dan raut wajah mereka. Ini menjadi pengalaman berharga bagi saya mengingat di kampus atau di kegiatan saya sebelumnya, tidak saya jumpai hal seperti ini. Adapun hasil belajar anak-anak, menurut saya, sangat baik. Mereka bisa menyebutkan kosakata dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Mereka bisa

menyelesaikan tugas dengan cukup baik. Mereka tetap ceria ketika pelajaran dimulai. Mereka saling mengenal satu sama lain dan juga kami para pendamping.

Bagi saya, pengalaman penting lainnya adalah tentang mengenali karakter anak-anak. Ada satu orang anak yang pada pertemuan pertama sibuk mengurus giginya yang goyang ketika kami menyampaikan materi, dan pada pertemuan Minggu berikutnya giginya itu sudah tanggal. Ada anak kakak-beradik yang ributnya bukan main. Jika kakaknya mengacaukan barisan, adiknya menarik baju kakaknya kemudian tertawa terbahak-bahak. Ada juga yang pendiam, sama sekali tidak mau berbicara, kecuali bila diminta terus-menerus. Ada banyak karakter unik lainnya yang mengingatkan saya pada masa kecil dulu dan itu menjadi pelajaran bagi saya untuk menghargai anak-anak sebagai individu yang harus didampingi.

Pelajaran yang saya dapat tidak hanya mengarah pada latar belakang jurusan saya (karena saya pendidikan matematika, tapi saya mengajari bahasa Inggris), tapi lebih pada pelajaran sosial kemanusiaan untuk pengembangan diri dan saya yakin ini sangat berguna bagi saya ke depan ketika saya sudah masuk dunia kerja, bergabung dalam masyarakat, dan ketika menjadi guru. Pelajaran lain yang saya dapatkan juga adalah keterampilan mengendalikan diri pada situasi yang dekat dengan anak-anak, cara mengkoordinasi agar tidak terjadi keributan yang tidak dapat dikendalikan, dan *public speaking* jika pendengarnya adalah anak-anak.

Di sisi lain, saya juga memiliki kesempatan untuk berdinamika bersama

dengan mahasiswa lain dari beberapa universitas dengan tingkatan dan disiplin ilmu yang berbeda. Mereka adalah relawan yang juga bergabung menjadi pendamping. Kami bekerja sama dalam hal pelaksanaan kegiatan dan ini meningkatkan keterampilan saya untuk bekerja dalam tim.

Terakhir, kegiatan MBKM ini berhasil meningkatkan keterampilan sosial saya dan memberikan pelajaran selain hal yang saya dapatkan pada mata kuliah prodi. Lembaga yang menjadi mitra juga meningkatkan relasi prodi dengan komunitas di luar kampus, relasi

mahasiswa dari prodi dengan mahasiswa dari prodi lain dari universitas yang berbeda, dan kemungkinan untuk bekerja sama dalam proyek lain pada masa yang akan datang. Ke depan, saya berniat untuk meneruskan kegiatan kemanusiaan di kampung saya dengan mengumpulkan beberapa anak dan memberikan mereka pelajaran (untuk saat ini, saya sudah memulai kegiatan sendiri yang serupa dengan kegiatan di Jombor ini pada 13 orang anak di Sidomoyo, Godean). Saya tetap berusaha meningkatkan keterampilan yang saya dapat sehingga benar-benar bermanfaat bagi masyarakat.

REFLEKSI

PENGUNGSI BUTUH TEMAN UNTUK BERDAYA

Ishak Jacues Cavin, S.J. - JRS Indonesia

Saat masih remaja, saya pernah menjadi pengungsi bencana erupsi Gunung Merapi di Muntilan selama beberapa bulan. Saat itu, saya melihat banyak orang dari berbagai organisasi datang membantu. Salah satunya adalah Jesuit Refugee Service (JRS). Saya sulit mengingat bantuan barang apa saja yang saya terima, tetapi saya masih dapat mengingat jelas keramahan para relawan JRS yang datang dan menemani para pengungsi saat itu. Meski susah, ternyata saat itu saya bisa menikmati masa pengungsian. Saya menikmati kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh para relawan. Saya merasa sungguh ditemani.

Kini, sebagai Frater Jesuit, saya ikut menjadi bagian dari JRS dalam melayani para pengungsi dari luar negeri. Bagi

pengungsi luar negeri, penemuan adalah hal yang sangat berharga. Sebagai pengungsi, hak mereka sangat terbatas. Mereka tidak boleh bekerja dan tidak banyak yang bisa dilakukan selama di Indonesia. Setelah terlibat dalam berbagai pelayanan JRS, saya pun memahami bahwa selain bantuan material, pengungsi pun membutuhkan teman untuk “berjalan bersama.” Sekarang saya dapat mengerti mengapa dulu saat saya mengungsi, saya juga begitu menghargai penemuan yang terjadi. Penemuan adalah pintu agar pengungsi merasa dihargai sehingga bisa semakin percaya diri dan lebih berdaya.

Penemuan di Jesuit Refugee Service
Keutamaan penemuan ini ternyata tidak hanya saya rasakan ketika saya



Dokumentasi : JRS Indonesia

Diskusi kelompok bersama para dosen Boston College.

menjadi pengungsi atau ketika saya menjadi bagian dari JRS di Indonesia. Pada Juli 2022, saya mengikuti Pedro Arrupe Summer School tentang pengungsi dan migrasi di Campion Hall, Universitas Oxford. Di sana saya berjumpa dengan beberapa Jesuit muda, para dosen-akademisi, dan peneliti yang berkarya dalam bidang pengungsi. Dari setiap diskusi dan kelas, saya menangkap bahwa keutamaan penemanan ternyata terus dibicarakan dan menjadi napas bagi setiap anggota JRS di berbagai negara.

Seorang teman dari JRS Inggris, Meghan Knowles, bercerita bahwa JRS selalu ingin hadir sebagai teman yang berjalan bersama pengungsi yang menghadapi sistem suaka yang tidak memanusiakan para pengungsi. Dalam sistem yang tidak ramah, “JRS berusaha membangun relasi yang setara dan berjalan bersama pengungsi, tidak hanya sekadar memberikan bantuan,” ujar Knowles.

Kita sadar bahwa selalu ada relasi yang tidak setara antara pemberi layanan dan

pengungsi. Namun melalui penemanan dan kerendahan hati, JRS berusaha menempatkan diri sebagai teman yang setara. Nicholas Austin, Direktur Campion Hall, mengungkapkan bahwa penemanan harus dimulai dari usaha untuk membangun relasi saling percaya yang berdasarkan martabat manusia yang sama. Atas dasar martabat yang sama, penemanan mendorong pengungsi agar lebih berdaya dan bisa berkontribusi dalam masyarakat.¹

Penemanan vs Capaian

Sebagai seorang teman, kita harus sabar mendengarkan keluhan dan kebutuhan pengungsi. Kita harus siap dengan berbagai curahan hati. Kita harus menghargai setiap waktu yang kita habiskan bersama pengungsi. Dalam praktiknya, terkadang proses penemanan menyita banyak waktu. Mungkin beberapa organisasi bisa saja sekadar memberikan bantuan yang dibutuhkan pengungsi tanpa perjumpaan dan penemanan agar efisien. Namun, JRS tetap memilih perjumpaan dan penemanan.

Dalam kunjungan ke rumah pengungsi, saya bisa berbincang dan mendengarkan kisah pengungsi selama berjam-jam. Ryan Birjoo, seorang frater yang berkarya di JRS Lebanon, juga bercerita bahwa meski butuh banyak waktu, tetapi penemuan JRS adalah hal yang membuat pengungsi di Lebanon diperlakukan secara manusiawi. Dari perspektif pencapaian, mungkin penemuan bukan hal yang efisien. Penemuan harus disertai dengan pemberian layanan dan upaya advokasi, sebagaimana misi JRS.

JRS memilih penemuan dengan tujuan “menciptakan komunitas kasih.”² Penemuan dapat “mengkomunikasikan cinta kasih dan persahabatan.”³ Penemuan hanya bisa dilakukan lewat pertemuan. Hal ini sejalan dengan gagasan Paus Fransiskus tentang “budaya pertemuan.”⁴ Dalam penemuan terdapat proses timbal-balik memberi dan menerima. JRS tidak hanya ingin sekadar menyalurkan bantuan, tetapi juga ingin memberdayakan dan belajar bersama pengungsi.

Melalui penemuan, JRS tidak ingin mengikuti jejak para ‘developmentalists’ dengan merencanakan proyek yang menurut mereka membantu orang miskin dan memobilisasi bantuan untuk sekadar memenuhi kebutuhan.”⁵

Menurut Maryanne, pengajar di Boston College, kita harus menggunakan pendekatan aspirasional (bottom up) dengan menguatkan komunitas-komunitas di akar rumput.

Selain itu, dengan melihat nilai-nilai dalam *Populorum Progressio* hingga *Fratelli Tutti*, penemuan JRS tidak ingin berhenti pada “doing for” tetapi juga “doing and being with.” Melalui penemuan, JRS menempatkan pengungsi sebagai subjek, bukan sekadar mendiktenya sebagai objek penerima bantuan. Pengungsi ditemani untuk mengenali situasi, potensi, keterampilan, dan tujuan hidup mereka. Dengan demikian, pengungsi bisa lebih berdaya, menyadari peran agensinya untuk berkontribusi dalam komunitas, dan berkembang secara integral sebagai manusia utuh.

¹ Nicholas Austin, “Integral Human Development: From Paternalism to Accompaniment”, *Theological Studies*, 2019, Vol. 80(1), 138, DOI: 10.1177/0040563918819798.

² Nick Jones, “Cambodia: Accompaniment Creates ‘Communities of Love,’” *Jesuit Refugee Service News* (March 17, 2016), http://www.jrsap.org/news_detail?TN=NEWS-20160316102931.

³ Nicholas Austin, “Integral Human Development: From Paternalism to Accompaniment”, 140.

⁴ Pope Francis, “Morning Meditation in The Chapel of The Domus Sanctae Marthae: For a culture of encounter”, *L'Osservatore Romano* (September 13, 2016), https://www.vatican.va/content/francesco/en/cotidie/2016/documents/papa-francesco-cotidie_20160913_for-a-culture-of-encounter.html

⁵ Nicholas Austin, “Integral Human Development: From Paternalism to Accompaniment,” 124.

1. Diskusi bersama Meghan Knowles dari JRS Inggris.
2. Diskusi kelompok kecil Jesuit muda.

Dokumentasi: JRS Indonesia





Dokumentasi: Humas de Britto

Xavier School San Juan dan Nuvali di Filipina.

CINTA, KEPEDULIAN, DAN KETELADANAN DI XAVIER SCHOOL

Antonita Ardian Nugraheni - Guru SMA Kolese de Britto

Berkunjung ke Xavier School San Juan dan Nuvali di Filipina merupakan momen yang sangat berharga bagi saya dan rekan-rekan yang mengikuti program *live in* di Filipina. Perjalanan ini awalnya terasa cukup menegangkan. Akan tetapi justru memberi banyak pengalaman yang mengeskan. Keramahan, kelincahan, dan semangat muda dapat saya rasakan begitu tiba di dua sekolah Xavier ini.

Rekan-rekan di Xavier, baik yang di Nuvali maupun San Juan, dengan keramahannya, terbuka menerima kami. Sejak awal, saya merasakan cinta sebagai keluarga baru. Direksi, guru, karyawan, hingga siswa senang dengan kehadiran kami di sana. Bahkan, kepala sekolah dari dua sekolah ini, sengaja mengenakan batik sebagai bentuk apresiasi bagi kami. Mereka tampak antusias dengan cerita kami tentang Indonesia, Yogyakarta, dan

terutama tentang de Britto. Begitu pula ketika mereka mengenalkan kebiasaan dan program-program yang dilakukan sekolah dalam mendampingi para siswa. Keramahan para guru di sana juga dikerahkan dengan sepenuh hati. Ada salah satu guru yang makan bersama kami bercerita tentang hal-hal yang dia ketahui tentang Indonesia tentang politik dan prestasi Presiden Indonesia. Bahkan kami juga sempat menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama. Ada pula seorang siswa yang merupakan putra salah satu guru di Nuvali, yang ternyata belajar Bahasa Indonesia agar bisa berkomunikasi dengan kami.

Perwujudan cinta juga begitu kentara dalam proses belajar sehari-hari di sekolah. Sejak hari pertama sekolah, guru membiasakan diri untuk menjemput para siswa kelas kecil di depan pintu

gerbang. Tidak jarang ada siswa TK yang menangis ketika ditinggal orang tua tetapi para guru bahkan pimpinan di TK dengan sabar berusaha menenangkan dan mengajak anak tersebut untuk mau belajar di kelas. Ruang – ruang kelas, baik ruang kelas untuk TK hingga SMA, didesain oleh para wali kelas sesuai dengan kebutuhan para siswa di setiap angkatannya. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa merasa lebih nyaman dalam belajar di kelas. Penyediaan sarana belajar dan ruang-ruang lain juga menunjukkan cinta sekolah pada para siswa. Salah satunya adalah perpustakaan untuk masing-masing tingkat. Desain setiap perpustakaan dan buku-buku yang disediakan juga berbeda untuk tiap angkatan, bahkan aplikasi atau alat pencarian buku pun didesain dengan tampilan yang ramah anak khususnya di perpustakaan tingkat dasar. Selain itu, *gymnasium* dan sarana olahraga lain, seperti stadion bola basket, lapangan bola yang luas, kolam renang berstandar atlit, dibangun untuk mendukung siswa yang memiliki kemampuan khusus di tiap olahraga tersebut. Selalu ada program pengamanan ataupun alat yang bisa mengamankan siswa dari cedera, antara lain dengan adanya sistem *lifeguard* di kolam renang, adanya bantalan pengaman di setiap sudut *gymnasium*. Sensor kebakaran, alat pemadam, dan alat penyelamatan dari kebakaran juga disiapkan dengan baik.

Di setiap bangunan dan ruang yang ada di dua sekolah ini selalu mempunyai namanya masing-masing. Umumnya nama ini diambil dari nama seseorang atau keluarga yang menjadi donatur atas bangunan atau ruang-ruang tersebut. Kesediaan keluarga atau alumni menjadi donatur dalam membangun sekolah dan

memberi beasiswa bagi siswa tidak mampu merupakan buah dari pengalaman para alumni maupun keluarganya yang merasakan cinta dari sekolah mereka.

Keteladanan dari para pendidik juga menjadi kerja keras mereka. Misalnya, para guru kelas dan asistennya mengajak para siswa kelas kecil (TK dan *primary grade level*) untuk berjalan berkeliling sekolah melalui sisi kanan jalan dan dengan tertib tanpa banyak bicara. Proses pembiasaan ini membentuk pribadi para siswa ketika berada di tingkat lebih tinggi. Tanpa perlu banyak instruksi dari para guru, para murid sudah menjalankannya karena sudah terbiasa menghidupi. Keteladanan juga ditunjukkan sekolah dengan mengenalkan *values* sekolah kepada para siswa melalui tulisan atau gambar atau media lain yang banyak dihadirkan hampir di setiap sudut dan dinding sekolah. Bahkan, ada juga di anak tangga yang dilalui siswa setiap harinya, dan dihadirkan pada setiap misa sekolah.

Dari berbagai pengalaman berinteraksi dengan warga sekolah Xavier dan melihat sarana yang disiapkan sekolah untuk para siswa, saya melihat cinta sekolah yang diwujudkan dalam kepedulian para guru, karyawan, bahkan alumni atau keluarganya kepada para siswa. Kepedulian ditunjukkan secara langsung melalui keteladanan dan bukan hanya kata-kata hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Cinta, kepedulian, dan keteladanan yang dibangun oleh warga sekolah Xavier, sepertinya tidak lepas dari teladan para tokoh Jesuit pendiri sekolah ini. Cinta yang dulu dirasakan oleh guru atau karyawan senior, ditularkan pada para juniornya,

termasuk pada para siswa melalui berbagai sarana yang dibangun di sekolah, seperti dibangunnya patung beberapa tokoh pendiri sekolah yang diletakkan di beberapa area sekolah dan juga adanya gambar atau poster para tokoh tersebut di beberapa bagian dinding sekolah. Bahkan ada tempat sembahyang khusus bagi para tokoh ini di salah satu sudut sekolah. Hal inilah yang menurut saya bisa membangun keramahan, kelincahan, dan semangat muda yang ada dalam jiwa hampir semua warga sekolah ini. Saya rasa, semangat Santo Ignatius Loyola yang mengungkapkan bahwa "Bagi mereka yang mencintai, tidak ada yang terlalu

sulit, terutama ketika itu dilakukan untuk cinta Tuhan kita Yesus Kristus", dilakukan dan dihayati sungguh oleh guru dan karyawan sekolah Xavier dalam mendampingi para siswa dengan penuh energi meskipun dihadapkan pada banyak tantangan, salah satunya adalah kelas hybrid yang pada tahun ajaran baru ini sedang dimulai oleh seluruh warga di sekolah Xavier.

"Bagi mereka yang mencintai, tidak ada yang terlalu sulit, terutama ketika itu dilakukan untuk cinta Tuhan kita Yesus Kristus."

Ignatius Loyola

Dokumentasi: Humas de Britto

Para guru de Britto foto bersama di depan patung Fransiskus Xaverius.





Dokumentasi: Arsip Provindo

SELAMAT JALAN PATER P.S. HARY SUSANTO, S.J.

Pater Hary Susanto dikenal sebagai pribadi yang ceria, senang bersepeda saat harus mengajar dari tempat dia tinggal di Residensi SJ di Mrican ke Kampus USD di Paingan atau di kampus IAIN. Dia juga senang memotret baik dalam acara Provinsi seperti tahbisan, Forum Provinsi ataupun pada kesempatan lain. Dia juga dikenal karena amat rajin berolah raga untuk menjaga

kesehatan badannya. Pater Hary Susanto adalah seorang imam Jesuit yang banyak menangani karya pendidikan tinggi. Selama lebih dari 20 tahun ia menjalani perutusan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Ia memiliki keahlian dalam bidang teologi moral, dan oleh karena itu, selama berada di Universitas Sanata Dharma ia mengajar dalam bidang-bidang humaniora. Selama itu pula,

Pater Hary tidak berpindah-pindah residensi selain di Residensi Kolese Bellarminus, Yogyakarta.

Pater Hary Susanto dilahirkan di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur pada 25 Oktober 1954 dari pasangan suami-istri Bapak Paulus Liem Tjhing An Soetodjo dan Ibu Maria Oeniati Soetodjo. Sekitar dua belas tahun setelah kelahirannya, ia dibaptis di Gereja Santa Maria Bintang Samodera, Paroki Situbondo (20/12/1966) dan dua tahun kemudian, ia menerima Sakramen Penguatan (4/4/1968) di gereja yang sama. Pendidikan dasar ia tempuh selama enam tahun (1961-1967) di sebuah sekolah dasar Situbondo, dan pendidikan menengah pertama ia tempuh selama tiga tahun (1967-1970), juga di Situbondo. Setamat SMP, Pater Hary melanjutkan pendidikannya di Seminari Menengah di Lawang dan kemudian Malang (1970-1974). Tertarik untuk bergabung dengan Serikat Jesus, setamat seminari Pater Hary melamar menjadi anggota Serikat di Novisiat Santo Stanislaus, Girisonta dan diterima. Ia kemudian secara resmi memulai masa novisiat pada 31 Januari 1975. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada 1 Januari 1978, Pater Hary mengucapkan kaul pertama.

Formasi Filsafat dijalani Pater Hary di STF Driyarkara, Jakarta (1978-1985) sekaligus ia menyelesaikan formasi Tahap Orientasi Kerasulan (TOK) di Kolese Kanisius, Jakarta. Kemudian selama tiga tahun (1985-1988), ia menjalani formasi teologi di Universitas Gregoriana, Roma. Ia kemudian ditahbiskan sebagai diakon pada 28 Maret 1988 di Gereja Gesu, Roma oleh Mgr. Eduardo Card. Pironio dan

ditahbiskan imam pada 21 Juli 1988 oleh Bapa Kardinal Darmojuwono di Gereja St. Antonius, Purbayan, Surakarta. Formasi tersiat dijalani di Jepang di bawah bimbingan P David Flemming, S.J. selama lebih kurang sebelas bulan (Agustus 1999-September 2000). Dan pada 31 Juli 2005, Pater Hary Susanto mengucapkan kaul terakhirnya di Gereja Santo Antonius Padua, Purbayan dan diterima oleh Pater Agustinus Priyono Marwan, S.J. dengan *gradus spiritual coadjutor*.

Riwayat tugas Pater Hary Susanto, S.J. setelah Tahbisan

Pastor Rekan Gereja St. Perawan Maria Ratu, Blok Q Jakarta 1988 – 1990

Studi Moral di Universitas Gregoriana Roma 1991 – 1997

Dosen Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 1999 – 2022

Konsultor Superior Komunitas Kolese Santo Robertus Bellarminus Yogyakarta 2011 – 2011

Pemulihan Kesehatan di Wisma Emmaus Girisonta 2022-wafatnya

Pater Hary Susanto didiagnosa mengidap penyakit kanker sejak akhir tahun 2020. Dia kemudian menjalani pengobatan di RS Panti Rapih.

Kondisinya sempat membaik sebelum akhirnya kembali harus mendapat perawatan di RS Panti Rapih. Kondisinya terus memburuk sejak pertengahan tahun 2022 dan kemudian dipindahkan ke Wisma Emmaus. Jumat 9 September 2022, jam 06.25 pagi, Pater Petrus Stephanus Hary Susanto, S.J.

menghadap Bapa dengan damai. Pater Hary Susanto, selamat beristirahat dalam damai Tuhan. Doakan kami agar bisa menekuni dengan setia hidup dan ziarah di bumi ini.